

KALAM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُفِيدُ بِالْوَضْعِ

Kalam ialah lafazh yang tersusun dan bermakna lengkap.

Maksudnya, *kalam* menurut istilah ahli ilmu Nahwu, ialah harus memenuhi empat syarat, yaitu:

1. *Lafazh*, yaitu:

الصَّوْتُ الْمُشْتَمِلُ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوفِ الْهَجَائِيَّةِ

Ucapan yang mengandung sebagian huruf hijaiyah.

Contoh: كِتَابٌ (kitab), مَجْلِسٌ (majelis atau tempat pertemuan), قَلَمٌ (pena), مَسْجِدٌ (masjid), dan sebagainya. Jadi suara ayam, bedug, kaleng, petir, mesin, dan sebagainya tidak termasuk lafazh.

2. *Murakkab* (tersusun), yaitu:

مَا تَرَكَّبَ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرَ

Ucapan yang tersusun atas dua kalimah atau lebih.

Contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri), اللَّهُ أَكْبَرُ (Allah Mahabesar), سُبْحَانَ اللَّهِ (Mahasuci Allah). Jadi, kalau satu kalimah saja, bukan termasuk *murakkab*. Yang dimaksud dengan "kalimah" di sini ialah sepatah kata.

3. *Mufid* (bermakna), yaitu:

مَا أَفَادَ فَايِدَةٌ يَحْسُنُ الشُّكُوتُ مِنَ الْمُتَكَلِّمِ وَالسَّامِعُ عَلَيْهَا

Ungkapan berfaedah yang dapat memberikan pemahaman sehingga pendengarnya merasa puas.

Contoh: *زَيْدٌ قَائِمٌ* (Zaid berdiri) atau *قَائِمٌ* (berdiri) saja, sebagai jawaban dari pertanyaan: *كَيْفَ حَالُ زَيْدٍ؟* (bagaimana-kah keadaan Zaid?), *مَرِيضٌ* (sakit), sebagai jawaban dari pertanyaan: *كَيْفَ زَيْدٌ؟* (bagaimana Zaid?).

Jadi, perkataan yang janggal didengar karena tidak dapat dipahami maksudnya, tidak termasuk *mufid*, misalnya:

إِنْ قَامَ زَيْدٌ (Apabila Zaid berdiri). *إِنْ جَاءَ أَبِي* (apabila ayahku datang). Tanpa dilengkapi kalimat lainnya.

Kalau perkataan itu ingin sempurna, maka harus ada tambahannya, seperti:

إِنْ قَامَ زَيْدٌ قُمْتُ = Apabila Zaid berdiri, aku pun berdiri.

إِنْ جَاءَ أَبِي فَأُكْرِمُهُ = Apabila ayahku datang, maka akan kuhormati dia.

4. *Wadha'*, yaitu:

جَعَلَ اللَّفْظَ دَلِيلًا عَلَى مَعْنَى

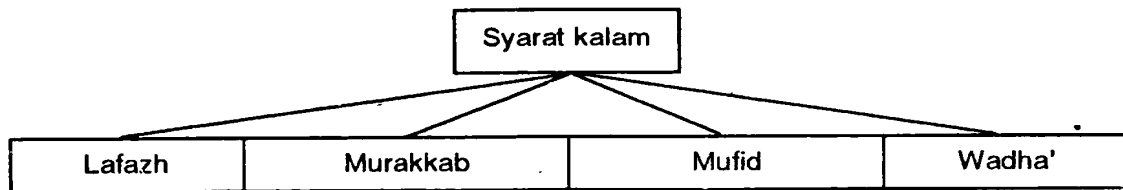
Menjadikan lafazh agar menunjukkan suatu makna (pengertian).

Dan pembicaraannya disengaja serta dengan menggunakan bahasa Arab, sebab ilmu Nahwu ini membahas kaidah bahasa Arab. Jadi, pembicaraan orang yang mengigau walaupun berbahasa Arab atau bukan, tidak termasuk *wadha'* menurut ahli ilmu Nahwu.

Kata nazhim (penyair):

كَلَامُهُمْ لَفْظٌ مُفِيدٌ مُسْنَدٌ ۖ وَالْكَلِمَةُ اللَّفْظُ الْمُفِيدُ الْمَفْرَدُ

*Kalam menurut mereka (ahli Nahwu) ialah suatu lafazh yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat musnad (susunan). Sedangkan **kalimah** adalah suatu lafazh yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat mufrad (tunggal).*



Latihan:

1. Ada berapakah syarat *kalam* itu?
2. Apakah yang disebut *lafazh*? Buatlah lima contohnya!
3. Ada berapakah huruf hijaiyah?
4. Suara petir itu termasuk lafazh atau bukan?
5. Apakah yang disebut *murakkab*?
6. Apakah yang disebut *mufid*? Berilah tiga contohnya!
7. Lafazh: **إِنْ صَلَّيْتُ** apakah *mufid* atau tidak?
8. Lafazh: **هَلْ جَاءَ أَسْتَاذٌ** apakah *mufid* atau tidak?
9. Apakah yang disebut *wadha'*?
10. Perkataan orang tidur termasuk *wadha'* atautkah bukan?

Pembagian Kalam

وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ: إِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنَى .

Kalam terbagi menjadi tiga, yaitu: isim, fi'il, dan huruf yang memiliki makna.

1. *Isim*, ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ وَضَعًا.

Kalimah (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman. (Dengan kata lain, isim ialah kata benda).

Contoh: زَيْدٌ = *Zaid* (nama orang);
كِتَابٌ = *kitab* atau *buku*;
أَنَا = *saya* atau *aku*;
هَؤُلَاءِ = *kita* atau *kami*,

dan seterusnya.

2. *Fi'il*, ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَأَقْتَرِنَتْ بِزَمَانٍ وَضَعًا.

Kalimah (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman. (Dengan kata lain, fi'il ialah kata kerja).

Contoh: كَتَبَ = *sudah menulis*;
يَكْتُبُ = *dia akan* atau *sedang menulis*;
اُكْتُبْ = *tulislah!*
يَأْكُلُ = *dia akan* atau *sedang makan*;
أَكَلَ = *sudah makan*;

dan sebagainya.

Masa itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) masa yang telah lalu (*madhi*); 2) masa sekarang atau yang sedang berlangsung (*hal*); 3) masa yang akan datang (*mustaqbal*).

3. *Huruf*, ialah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا

Kalimah (kata) yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan *kalimah* lainnya.

Maksudnya: kalimah (kata) yang dapat menunjukkan makna apabila dirangkaikan dengan kalimah yang lainnya, tidak dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain huruf adalah kata depan.

Contoh: مِنْ = dari; إِلَى = ke; كَيْفَ = bagaimana?
لَا = tidak; dan sebagainya.

Semua itu mempunyai makna yang pasti bila dirangkaikan dengan kalimah lainnya, seperti dalam contoh:

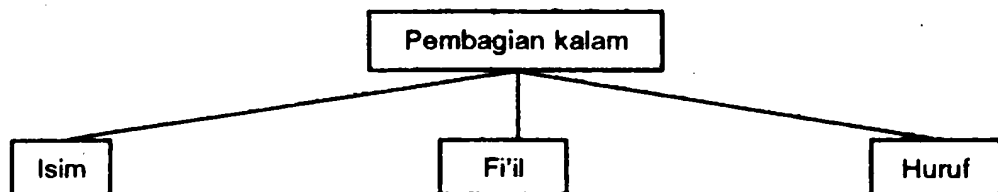
سَهِرْتُ مِنَ الزَّيْبَاتِ إِلَى الْمَسْجِدِ = saya telah pergi dari pondok ke masjid
هَلْ صَلَّيْتَ = apakah engkau sudah salat?
أَيْنَ بَيْتُكَ = di mana rumahmu?

dan sebagainya.

Kata nazhim (penyair):

لَا سِيمَ وَفِعْلٌ شَمَّ حَرْفٌ تَنْقِيسٌ ۚ وَهَذِهِ ثَلَاثُهَا هِيَ الْكَلِمَاتُ

Kalimah itu terbagi menjadi isim, fi'il dan huruf; ketiga-tiganya ini disebut kalim.



Latihan:

1. Jelaskan pembagian *kalim*!
2. Apakah arti *isim*, *fi'il*, dan *huruf*? Berilah contohnya masing-masing 3 macam!
3. Masa itu terbagi menjadi berapa macam?
4. Berapa macamkah *fi'il* itu?
5. "Aku sedang makan", termasuk *fi'il* apakah itu?